



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme ini memercayai bahwa untuk memahami arti dari sesuatu, seseorang harus menerjemahkan pengertiannya terlebih dahulu. Peneliti harus menjabarkan struktur dari suatu makna dan melakukan klarifikasi tentang apa dan bagaimana suatu arti dibentuk melalui simbol atau tindakan yang dilakukan pelaku sosial (Wibowo, 2013, p. 199).

Menurut Bereiter, konstruktivisme pada dasarnya adalah teori yang didasarkan pada observasi dan studi ilmiah tentang bagaimana manusia belajar dan memahami dunianya; membangun pemahaman dan pengetahuan mereka mengenai dunia melalui pengalaman mereka dan hasil refleksi dari pengalaman-pengalaman tersebut (Olusegun, 2015, p. 67). Intinya, manusia adalah pencipta aktif dari pengetahuan mereka sendiri.

Paradigma konstruktivisme ini berdasar dari teori hermeneutika (atau sering dirujuk sebagai teori interpretatif) yang membahas kajian tentang pemahaman, terutama melalui penafsiran sistematis mengenai tindakan dan teks. Untuk penelitian ini, lebih kepada pemahaman tafsiran audiens terhadap teks media. Karena teori hermeneutika menjabarkan bahwa setiap teks atau setiap produk interaksi sosial (contohnya film) dapat menjadi sumber

pemahaman juga. Selain itu, paradigma ini juga berusaha memahami bagaimana budaya dari pengguna teks spesifik tersebut (Baran & Davis, 2010, p. 15).

Secara ontologi, paradigma konstruktivisme menyatakan bahwa realitas sosial yang sepenuhnya itu tidak ada/nyata dan tidak dapat diukur. Realitas sosial dipercaya sebagai hasil konstruksi dari manusia itu sendiri sesuai dengan pengalaman mereka secara mental dan sosial. Segala sesuatu yang muncul untuk dipahami merupakan hasil dari interpretasi sosial. Sedangkan dalam aspek epistemologi dijelaskan bagaimana pengetahuan ditingkatkan berdasarkan interaksi subjektif antara peneliti dan subjek. Terakhir, aspek aksiologi mempertimbangkan pengaruh dan nilai dari peneliti (Baran & Davis, 2010, p. 15-16).

Paradigma ini digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana khalayak memproses dan menginterpretasi pesan dari media massa film, untuk kasus ini, transgender dalam film dokumenter *Bulu Mata*. Peneliti berusaha memahami bagaimana para khalayak secara aktif memproduksi/menciptakan makna dan meninjau faktor kontekstual apa saja yang memengaruhi

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif dipercaya sebagai sebuah tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang bergantung pada pengamatan akan manusia dan

perilakunya, juga mengkaji kualitas hubungan, kegiatan, situasi atau material yang dapat menghasilkan data deskriptif yang meliputi kata-kata tertulis maupun lisan (Bogdan, Guba, Kirk, Miller, Fraenkel, dan Wallen dalam Suharsaputra, 2014, p. 181)

Sedangkan menurut Catherine, penelitian kualitatif merupakan suatu proses yang mencoba untuk mencapai pemahaman dari kerumitan interaksi manusia secara lebih baik (dikutip dalam Sarwono, 2006, p. 193). Hasil penemuan dari penelitian kualitatif sebagian tidak bisa didapatkan atau dicapai dengan menggunakan prosedur kuantifikasi. Melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat memahami subjek secara langsung dan lebih baik, juga data yang dihasilkan bisa lebih rinci dan deskriptif.

Suryana (2010) menjelaskan bahwa jenis penelitian deskriptif digunakan untuk “mencari dan menjabarkan sifat-sifat dari suatu kejadian atau fenomena” (p. 19). Penelitian deskriptif ini juga dilakukan kepada variabel mandiri, tanpa adanya perbandingan atau menghubungkannya dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2002, p. 6). Data yang dikumpulkan dalam penelitian deskriptif berupa kata-kata dan gambar, lalu disajikan dalam bentuk tulisan atau kutipan-kutipan untuk memberikan sebuah gambaran (deskripsi) (Kriyantono, 2009, p. 67). Dalam prosesnya, penelitian ini tidak mencari, menjelaskan, ataupun mengkaji sebuah hipotesis atau prediksi, melainkan mengumpulkan dan menyusun data yang didapat dan medeskripsikannya secara apa adanya/natural.

Dalam penelitian bersifat deskriptif, proses dimulai dengan mengumpulkan data, kemudian menganalisis data, menginterpretasikan, dan mendeskripsikan hasil temuan dari proses penelitiannya. Penelitian ini disebut sebagai penelitian kualitatif bersifat deskriptif karena peneliti akan menganalisis jawaban para informan (audiens) yang sudah menonton tayangan film dokumenter berjudul *Bulu Mata* dan mendeskripsikan bagaimana mereka memaknai transgender, juga faktor-faktor yang memengaruhi proses pemaknaannya.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi resepsi/analisis resepsi. Analisis resepsi menjelaskan bahwa pembaca/audiens secara aktif menafsirkan pesan dari teks media menggunakan khayalan, imajinasi, dan pengetahuan mereka sendiri yang tentunya dengan latar belakang keadaan sosiokultural mereka (Pitout, 2007, p. 65). Asumsi penerimaan yang penting untuk penelitian ini adalah bahwa struktur paradigmatis dari teks mengundang keterlibatan pemirsa/audiens. Teori penerimaan/resepsi juga menjelaskan bahwa ada hubungan interdependen antara pembaca dan teks. Audiens tidak lagi bertindak pasif saat menerima pesan dari media massa, melainkan melakukan proses aktif dalam pemahaman, pemilahan, dan interpretasi pesan tersebut .

Terdapat tiga hal yang terjadi dalam proses interpretasi oleh audiens yaitu ekspektasi terhadap film, pengakuan akan kenyataan yang digambarkan atau

yang ditunjukkan dalam film, dan pemahaman pesan yang disampaikan film tersebut yang meliputi pemaknaan, identifikasi, dan interpretasi. Selain itu, terdapat tiga elemen pokok dalam metode resepsi terhadap konsep transgender dalam penelitian ini, antara lain:

1. Data khalayak;
2. Analisis hasil temuan pandangan khalayak terhadap transgender dan perlakuan masyarakat terhadap transgender;
3. Interpretasi pemahaman khalayak tentang sikap terhadap transgender, dicocokkan dengan interpretasi mereka terhadap transgender yang ditampilkan oleh media.

.3.4 Key Informan

Subjek atau informan dalam penelitian ini adalah audiens yang sudah menonton film dokumenter *Bulu Mata*. Audiens ini kemudian dibagi menjadi dua, yaitu mereka yang mencari informasi dan menonton film tersebut dengan keputusan pribadinya lewat sebuah forum diskusi film, dan mereka yang memiliki ketertarikan untuk menonton film dokumenter dan juga tertarik dengan isu terkait (transgender) yang akan dibahas.

Penulis akan menggunakan teknik *purposive sampling* dalam memilih informan baik yang sudah ataupun yang belum pernah menonton film ini sama sekali. Bagi yang belum menonton, peneliti akan memberikan *treatment* kepada mereka terlebih dahulu berupa tontonan film dokumenter *Bulu Mata* itu sendiri sebelum melakukan wawancara. *Purposive sampling* merupakan

metode penentuan informan yang akan diobservasi atau diwawancara, dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti yang dianggap akan paling berguna dan mendukung hasil dari penelitian ini (Babbie, 2011, p. 207). Berikut adalah karakteristik yang ditentukan penulis dalam menentukan informan:

1. Informan berjumlah 7 orang; 4 orang heteroseksual (2 wanita dan 2 laki-laki), 2 orang dari LGBT (1 wanita dan 1 laki-laki), dan sang sutradara film *Bulu Mata*. Wawancara dengan sang sutradara diperlukan untuk memahami pesan yang ingin disampaikan olehnya lewat film *Bulu Mata*, yang nantinya dilihat apakah diinterpretasikan sama oleh penonton.
2. Pembagian informan berdasarkan gender dan preferensi seksual ini digunakan untuk mendapatkan hasil yang lebih variatif.
3. Empat informan hetero merupakan bagian dari generasi *Millenials*, yaitu mereka yang di tahun 2018 akan menginjak umur 21 sampai dengan 36 tahun (Fry, R, Igielnik, R & Patten, E, 2018). Pada rentang usia ini, pengaruh umum dari lingkungan dibatasi oleh banyak faktor yang spesifik, paling banyak oleh gender (Zooen dalam McQuail, 1997, p. 92). Sebagian besar orang dalam rentang usia ini adalah penduduk asli digital (*digital natives*), yang berarti mereka tumbuh dengan akses ke teknologi komunikasi digital. Banyak dari mereka yang kini sedang belajar untuk mendapatkan gelar, memulai atau memiliki karier, membangun koneksi

atau hubungan dengan orang lain, dan juga transformasi sosial dan ekonomi (Moran, 2016) .

4. Dua informan dari kelompok LGBT dipilih berusia dekat dengan peneliti yaitu diantara 20-24. Hal ini berlandaskan alasan agar lebih mudah bagi peneliti untuk berbaur dan membuka pembicaraan yang lebih santai. Membuat jalannya wawancara menjadi nyaman untuk mereka dan diharapkan untuk bisa lebih terbuka.
5. Semua informan merupakan bagian dari audiens yang telah menonton film *Bulu Mata* lewat forum film maupun tidak.
6. Semua informan masih berada dalam daerah yang dapat dijangkau peneliti yaitu sekitar Jabodetabek.
7. Semua informan merupakan subjek independen yang tidak mengenal satu sama lain, tetapi dua dari enam informan merupakan teman personal dari peneliti (Informan Elma dan Rico).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Langkah pengumpulan data biasanya meliputi menentukan batasan dari penelitian, mengumpulkan informasi dengan observasi terstruktur ataupun tidak, wawancara, dokumen, rekaman audio visual, dan membuat peraturan dalam merekam informasi yang ada. Informasi sebagian didapat dari informan yang telah dipilih berdasarkan kategori yang dibutuhkan peneliti dengan metode *purposive sampling* (Creswell, 2009, p.178). Dalam penelitian ini, peneliti akan memakai dua teknik pengumpulan data kualitatif sesuai

dengan pernyataan Mc Millan dan Scumacher, yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan dokumen. Dalam penelitian ini, tentunya peneliti akan menjadi instrumen utama (*human instrument*) dalam proses pengumpulan data karena terlibat langsung dengan subjek penelitian (Suharsaputra, 2014, p. 209).

Peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan setiap informan untuk mendapatkan informasi mendalam dan lebih spesifik tentang diri informan, juga mendalami mengenai topik atau isu tertentu yang berasal dari konten media sesuai perspektif dari para informan tersebut. Wawancara merupakan suatu aktivitas bercakap yang pastinya mempunyai tujuan. Wawancara terbilang menjadi proses pengumpulan data yang penting karena tidak semua data yang diperlukan dalam penelitian bisa didapatkan hanya lewat observasi saja. Lewat wawancara mendalam, peneliti bisa mengetahui bagaimana perasaan, motif, serta pengalaman setiap informan yang berkaitan dengan jalannya penelitian (Suharsaputra 2014, p. 213).

Wawancara mendalam diusahakan untuk dilakukan secara tatap muka dengan setiap informan sehingga peneliti bisa sekaligus melakukan observasi langsung terhadap informan, secara verbal maupun non verbal. Terlebih dalam wawancara mendalam ini peneliti akan menggunakan *open-ended questions* atau pertanyaan terbuka yang akan memberikan keuntungan bagi peneliti karena partisipan/informan bisa menjabarkan informasi yang lebih dalam dan historis. Dengan tatap muka, peneliti juga akan bisa lebih fleksibel

dalam mengontrol alur wawancara sembari melihat gerak-gerik dan jawaban para informan (Creswell, 2009, p. 179).

Peneliti akan melakukan dua kali wawancara untuk setiap informan. Wawancara pertama adalah sesi sebelum menonton film, dengan mengajukan pertanyaan yang meliputi pengetahuan umum informan akan transgender, pengalaman informan berinteraksi dengan transgender, dan pendapat informan mengenai transgender yang ditampilkan oleh media. Data dari wawancara sesi pertama berfungsi sebagai data pembandingan. Wawancara kedua dilakukan setelah informan menonton film, dengan mengajukan pertanyaan seputar film *Bulu Mata*. Format wawancara lebih ke arah non-formal agar menciptakan suasana yang nyaman dan akrab kepada setiap informan.

Tentunya setiap wawancara dengan informan akan direkam oleh peneliti dalam bentuk audio. Hasil transkrip dari wawancara mendalam ini akan menjadi data primer dalam penelitian ini. Untuk melengkapi data penelitian, peneliti juga akan mengumpulkan data dari sumber sekunder yaitu dokumen, seperti buku, jurnal, penelitian sebelumnya, artikel, dan juga film lain yang memberikan informasi lebih mengenai resepsi audiens, media massa, dan juga tentang transgender dan representasinya dalam media massa.

3.6 Keabsahan Data

Dalam menjalankan penelitian, data yang didapat, dianalisa, dan disajikan tentunya harus valid/absah. Keabsahan data menjadi kunci penting

dalam setiap penelitian. Studi yang valid adalah studi yang telah mengumpulkan dan menafsirkan datanya dengan tepat, sehingga kesimpulan secara akurat mencerminkan dan mewakili dunia nyata yang dipelajari. Maxwell (1996) menyoroti masalah validitas dengan mengacu pada "kebenaran atau kredibilitas deskripsi, kesimpulan, penjelasan, interpretasi, atau jenis akun lainnya". Berdasarkan karyanya sendiri, serta sejumlah penelitian kualitatif lainnya, Maxwell menyusun dan merangkum setidaknya tujuh cara untuk menangani tantangan validitas:

1. Keterlibatan jangka panjang yang intensif - untuk menghasilkan pemahaman yang lengkap dan mendalam tentang situasi lapangan, termasuk kesempatan untuk melakukan pengamatan dan wawancara berulang;
2. Kekayaan data - untuk mencakup sepenuhnya observasi lapangan dan wawancara dengan data yang terperinci dan beragam;
3. Validasi responden — untuk mendapatkan umpan balik dari orang yang diteliti, untuk mengurangi kesalahan penafsiran perilaku dan pandangan mereka yang dilaporkan peneliti;
4. Cari bukti yang berbeda dan kasus negatif — untuk menguji penjelasan pesaing atau pesaing;
5. Triangulasi — untuk mengumpulkan bukti konvergen dari berbagai sumber;

6. Quasi- statistik — untuk menggunakan angka yang sebenarnya dan bukan kata sifat, seperti ketika mengklaim sesuatu “khas,” “langka,” atau “lazim”; dan
7. Perbandingan — untuk membandingkan secara eksplisit hasil di berbagai pengaturan, kelompok, atau kejadian (Yin, 2011, p. 79).

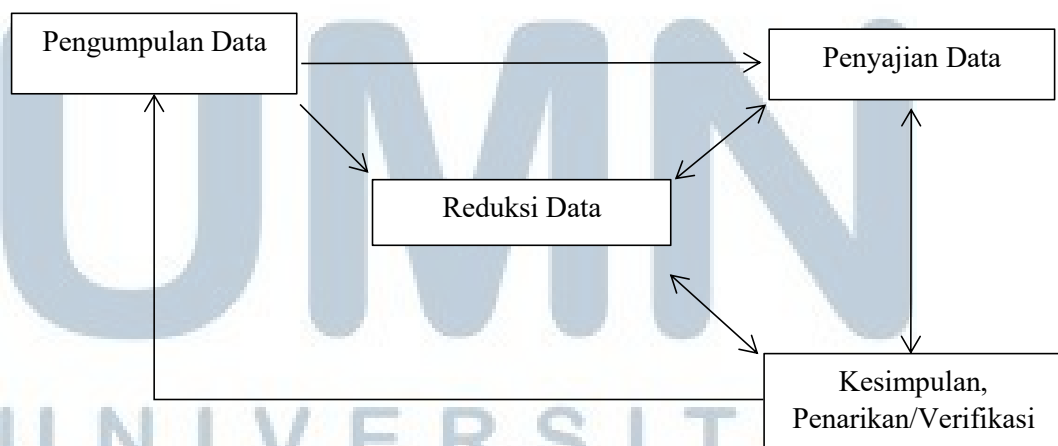
Peneliti akan menggunakan dua dari tujuh cara diatas untuk menguji keabsahan data penelitian ini. Yang pertama adalah validasi responden, di mana peneliti akan menghubungi kembali para informan untuk meminta respon sebuah data apabila data tersebut dirasa kurang jelas dan memadai. Lalu, data yang sudah selesai peneliti analisis akan diberikan ke informan lagi untuk diverifikasi kebenarannya dari segi kutipan yang dimuat dan pernyataan lainnya, agar tidak ada penyimpangan data.

Yang kedua, peneliti akan melakukan triangulasi. Prinsipnya berkaitan dengan tujuan mencari setidaknya tiga cara untuk memverifikasi atau menguatkan suatu kejadian, deskripsi, atau fakta tertentu yang dilaporkan oleh sebuah penelitian. Bukti yang menguatkan ini berfungsi sebagai cara lain untuk memperkuat keabsahan data penelitian. Dalam mengumpulkan data, triangulasi yang ideal tidak hanya mencari konfirmasi dari tiga sumber, tetapi akan mencoba menemukan tiga jenis sumber yang berbeda. Seperti halnya peneliti yang akan melakukan triangulasi berdasarkan rekaman audio, hasil transkrip, dan teori/konsep yang dipakai.

3.7 Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan 3 tahap analisis data yaitu reduksi data, menyajikan data (*display data*), dan menarik kesimpulan (Nasution & Moleong dalam Suharsaputra, 2014, p. 216). Data yang telah diperoleh oleh peneliti akan dianalisis secara induktif dan terus berulang dari proses pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, kedua langkah pengumpulan data dan analisis data dilakukan secara terus-menerus layaknya sebuah siklus (Suharsaputra, 2014, p. 218). Maksudnya adalah, peneliti tak hanya menganalisis data yang didapat setelah pengumpulan data selesai, melainkan saat pengumpulan data peneliti juga sudah memulai proses menganalisis data. Hal ini bisa lebih jelas dilihat dari siklus analisis kualitatif model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman.

Gambar 3.1 Siklus Analisis Data Penelitian Kualitatif Model Interaktif



(Sumber: Miles dan Huberman, dalam Suharsaputra, 2014, p. 218)

Saat melakukan pengumpulan data, yaitu ketika peneliti melakukan wawancara dengan informan, peneliti secara tidak langsung akan mulai mereduksi

data dengan cara membandingkan hasil temuan dan mengaitkannya dengan teori yang dipakai sehingga muncul kategorisasi data. Reduksi data merupakan proses mengolah data dari lapangan dengan menyaring jawaban/data, menyederhanakannya dengan cara mengumpulkan data yang penting dan sesuai fokus penelitian.

Setelah mereduksi data ke dalam beberapa kategori atau sub tema sesuai yang muncul dari jawaban para informan, peneliti akan menyajikan data (*data display*) agar mendapat gambaran secara luas dan dapat melihat data mana yang sudah lengkap atau yang belum lengkap. Apabila ada data yang belum lengkap atau belum didapatkan, peneliti akan menggali data tersebut dari hasil pengumpulan data yang masi *raw*, seperti transkrip wawancara, rekaman audio, dll. Proses penyajian data ini sangatlah penting agar nantinya peneliti bisa menarik kesimpulan.

Setelah menyajikan data, menganalisisnya dan mendeskripsikan hasil temuan, peneliti kemudian menarik kesimpulan dari pemaknaan transgender oleh para infoman dan memisahkannya ke dalam tiga posisi resepsi, seperti yang dicetuskan Stuart Hall, yaitu posisi dominan/hegemonik, posisi negosiasi, dan/atau posisi oposisi.

U M N
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A